

PERAN WALI SONGO DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Siti Purhasanah^a, Rifqi Rohmatulloh^b, Ibnu Imam Al Ayyubi^c

sitipurhasanah@staidaf.ac.id, rifqirohmatulloh@staidaf.ac.id, ibnuimam996@staidaf.ac.id

^{a,b,c} Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 30th May 2023

Revised: 07th July 2023

Accepted: 31st July 2023

Published: 01st August 2023

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i1.66>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRACT

Guardians are people who always believe and fear Allah SWT, which is always conveyed without worrying about feelings and anger. The privileges of a guardian, especially the Wali Songo, can be said to resemble the Apostles of Allah SWT, even though they did not receive Revelation and did not bear the title of prophet or apostle of Allah SWT. The method used in this study is a descriptive qualitative research method with a literature study approach that refers to several research data sources and data collection techniques in the form of wali songo studies. The focus of the research that will be raised is the role of the Wali Songo in spreading Islam in Indonesia. The data collection technique used in this study was the library research method, namely the study of the literature, and the data analysis technique used in this study was a descriptive method. The primary factor for the development of Islamic teachings in the Wali Songo era was because the Wali became kings and important figures, with the driving force of the 5: 3: 1 formation map which divided the areas promised by Islamic teachings right on target, namely 5 in East Java, 3 in Central Java, and 1 in West Java.

KEYWORDS

Islam, Civilization, Culture

ABSTRAK

Wali merupakan orang yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt yang selalu disampaikan tanpa rasa khawatir dan gusar. Keistimewaan yang berada pada seorang wali, khususnya Wali Songo dapat dikatakan menyerupai para Rasul Allah Swt kendati tidak menerima Wahyu dan tidak pula menyandang predikat nabi atau rasul Allah Swt. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang merujuk pada beberapa sumber data penelitian dan teknik pengumpulan data berupa kajian wali songo. Fokus dalam penelitian yang akan diangkat berupa peran Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *library research*, yaitu studi kepustakaan dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Faktor primer berkembangnya ajaran agama Islam era Wali Songo adalah karena para Wali menjadi seorang raja dan tokoh-tokoh penting, dengan penyampaian peta formasi 5 : 3 : 1 yang membagi wilayah penyampaian ajaran agama Islam tepat sasaran yaitu 5 di Jawa Timur, 3 di Jawa Tengah, dan 1 di Jawa Barat.

KATA KUNCI

Islam, Peradaban, Kebudayaan

PENDAHULUAN

Pada abad ke 12-13 sistem penyebaran agama Islam adalah dengan metode dakwah, dakwah dianggap sangat *fit and proper* dalam persuasif kepada masyarakat guna mengikuti ajaran Islam, dikarenakan kuat dan kentalnya ajaran nenek moyang terdahulu yang sudah mendarah daging. Peran Wali Songo sangat dikatakan vital pada berkembangnya ajaran agama Islam di Indonesia yang dimulai pada abad ke 14 di tanah pulau Jawa. Pada era Wali Songo metode dakwah digantikan dengan pengenalan terhadap budaya yang baru, yakni budaya agama Islam yang terintegrasi dengan budaya lokal pada masyarakat pada abad ke 15-16, lalu kerajaan-kerajaan non-Islam kala itu menurun kekuatannya akibat proporsi yang menjadi minoritas^{*}. Kerajaan-kerajaan Islam kala itu diantaranya kerajaan Aceh, Demak, Cirebon, Malaka, dan Ternate. Kerajaan pertama di pulau Jawa yakni Demak, sebagai pionir akan berkembangnya kebudayaan Islam kala itu beserta terdegradasinya kerajaan Majapahit. Dakwah Wali Songo di pulau Jawa meliputi di Jawa Timur diantaranya meliputi Surabaya, Gresik, dan Tuban, di Jawa Tengah diantaranya Demak, Kudus, dan Muria, sedangkan di Jawa Barat meliputi Cirebon, sehingga muncul kerajaan-kerajaan Islam pada saat itu di sepanjang pulau Jawa[†].

Pada surat Yusuf [12]:67 menjelaskan bahwa wali merupakan orang yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt yang selalu disampaikan tanpa rasa khawatir dan gusar. Keistimewaan yang berada pada seorang wali, khususnya Wali Songo dapat dikatakan menyerupai para Rasul Allah Swt kendati tidak menerima Wahyu dan tidak pula menyandang predikat nabi atau rasul Allah Swt, namun karomah yang diberikan oleh Allah Swt kepada Wali Songo tetaplah menjadi kemampuan di luar kebiasaan atau kemampuan manusia pada umumnya. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh Wali Songo dan metode yang digunakan inovatif dan menarik masyarakat karena mengasimilasikannya pada kearifan lokal, hal tersebut memudahkan masyarakat dalam menerima dan memahami ajaran agama Islam yang disampaikan oleh para Wali Songo.

Asimilasi yang dilakukan oleh Wali Songo merupakan suatu usaha dengan alih dapat mengambil lembaga pendidikan non Islam yang di format dengan ajaran agama Islam yang dinamakan sebagai sinkretisme[‡]. Sinkretisme merupakan proses asimilasi itu sendiri dari berbagai paham yang dianut akan kepercayaan non Islam untuk didapat imajinabilitas yang selaras dengan ajaran agama Islam supaya dapat mudah dipahami dan dianut oleh masyarakat. Sehingga dapat dikatakan asimilasi dengan sinkretisme saling berkorespondensi dengan kebudayaan yang hendak diubah oleh Wali Songo menjadi ajaran agama Islam. Apalagi setiap daerah di Indonesia memiliki multi kultural yang khas dan distingsi tersebut tentunya memerlukan suatu proses

* Reny Masyitoh and Sadin Subekti, "Strategi Dakwah Walisongo Di Indonesia," *Mikammil: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2022): 111-27.

† Nurul Syalafiyah and Budi Harianto, "Walisongo: Strategi Dakwah Islam Di Nusantara," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2020): 41-52, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>.

‡ Ibrizatul Ulya, "Islamisasi Masyarakat Nusantara : Historisitas Awal Islam (Abad VII - XV M) Dan Peran Wali Songo Di Nusantara," *Historiography* 2, no. Juli (2022): 442-52.

pemikiran yang matang akan pembelajaran dari metode dakwah pada pra Wali Songo yang kurang diminati dapat dievaluasi dengan mengadakan musyawarah yang intensif akan adanya media atau perspektif lain yang dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Penelitian ini menjelaskan peranan Wali Songo dalam aspek menyebarkan agama Islam di Indonesia, sehingga masyarakat yang kala itu mayoritas beragama Hindu dan Budha[§] memeluk dan menganut ajaran Islam yangmana sebelum Wali Songo hadir dengan metode dakwah kurang diminati oleh masyarakat dan tidak mencapai hasil yang signifikan.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang merujuk pada beberapa sumber data penelitian dan teknik pengumpulan data berupa kajian wali songo. Fokus dalam penelitian yang akan diangkat berupa peran Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *library research*, yaitu studi kepustakaan dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wali Songo merupakan pionir penyebaran ajaran Islam dengan peranan yang sangat vital dalam pendirian kerajaan Islam khususnya di pulau Jawa. Hadirnya Islam di Indonesia berasal dari India, Timur Tengah, dan juga Cina yang diasimilasikannya pada kearifan lokal pada masyarakat setempat^{**}. Wali Songo merupakan penerus da'i akan metode yang digunakan pra Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia yang tidak menghasilkan hasil yang signifikan. Pengelolaan dalam kebudayaan pada masyarakat ini dilakukan dengan menginput nilai-nilai yang universal dalam kearifan lokal dan ajaran agama Islam yang *rahmatan lil'alamiin* dengan tujuan untuk membentuk dan mengkulminasi karakter kepribadian yang lebih baik dengan akhlakul karimah dan membentuk pola ekuilibrasi dalam unsur jiwa sebagai manusia yang multi dimensi^{††}.

Dalam menyebarkan ajaran agama Islam, Wali Songo memiliki beberapa strategi yang dapat diterima oleh masyarakat dengan menyusupi kearifan lokal di Indonesia. Keanekaragaman pemahaman Wali Songo dalam melaterbelakangi sosio kultural di Indonesia menjadi faktor penentu dalam menyebarkan dan memilah strategi dakwah yang hendak digunakan untuk diterimanya pesan dan kesan pada

§ Z Rosyadi, K Wafa, and A Muttaqin, "Peran Dan Periodisasi Wali Songo Dalam Pengembangan Budaya Islam Di Nusantara," *SINDA* 1, no. 3 (2021), <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/sinda/article/view/203%0Ahttps://ojs.unublitar.ac.id/index.php/sinda/article/download/203/138>.

** Ulya, "Islamisasi Masyarakat Nusantara : Historisitas Awal Islam (Abad VII - XV M) Dan Peran Wali Songo Di Nusantara."

†† Ahmad Hidayatullah, "Walisongo Da'wah Strategy: Analysis of the Symbolism of Amar Ma'ruf Nahi Munkar in Semar and Togog Characters," *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage* 1, no. 1 (2021): 63–78.

masyarakat untuk dapat diterima dengan baik penyampaian daripada Wali Songo dengan peta formasi 5 : 3 : 1 yang membagi wilayah penyampaian ajaran agama Islam tepat sasaran yaitu 5 di Jawa Timur, 3 di Jawa Tengah, dan 1 di Jawa Barat. Wali Songo yang dikenal pada masyarakat diantaranya adalah Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, dan Sunang Kudus, dengan para penyebutan sunan pada Wali Songo tersebut memiliki nama Asli yakni Syaikh Maulana Malik Ibrahim, Raden Rahmat, Raden Maulana Makdum Ibrahim, Raden Paku, Syarifudin, Raden Umar Said, Syarif Hidayatullah, Raden Said, dan Ja'far Shadiq. Selain peran Wali Songo pada nama-nama tersebut terdapat pula peran tokoh lain pada penyebaran ajaran agama Islam, namun peran Wali Songo lah yang sangat vital dan besar akan terekspansinya ajaran agama Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Pada abad ke 15 terdapat beberapa peran yang dilakukan oleh Wali Songo diantaranya (1) Pelopor dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat; (2) Pejuang yang gigih dalam membela dan mengembangkan ajaran agama Islam; (3) Sebagai pakar dibidangnya; (4) Sebagai orang yang dekat dengan Allah Swt; (5) Pemimpin di daerah dalam menyebarkan agama Islam; (6) Guru agama Islam yang gigih; (7) Kyai yang menguasai agama islam; dan (8) Tokoh masyarakat yang disegani [‡].

Ajaran dan strategi dakwah dalam menyebarkan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh Wali Songo adalah sebagai berikut (1) Sunan Gresik yang bernama asli syekh Maulana Malik Ibrahim, yang memiliki strategi dakwah Islam dengan bergaul dengan para remaja dan membuka pendidikan pesantren; (2) Sunan Ampel yang bernama asli Raden Rahmat, yang memiliki strategi dakwah diantaranya mengadakan pendidikan bagi masyarakat pada kader bangsa dan para mubaligh, menyiapkan dan melatih generasi Islam yang andal, membangun hubungan silaturahmi dan persaudaraan dengan menikahi putri di daerah setempat, memelopori berdirinya masjid agung Demak, dan mengekspansikan wilayah dakwahnya ke wilayah yang lainnya (3) Sunan Bonang yang bernama asli Raden Maulana Makdum Ibrahim, yang memiliki strategi dakwah diantaranya pemberdayaan dan peningkatan jumlah mutu kader da'i dalam berdakwah, memasukkan pengaruh Islam ke dalam kalangan bangsawan keraton Majapahit, Terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat, dan melakukan modifikasi dalam berdakwah; (4) Sunan Giri yang bernama asli Raden Paku, yang memiliki strategi dakwah diantaranya membina kader da'i, mengembangkan Islam di luar pulau Jawa, dan Menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat secara luas; (5) Sunan Drajat yang bernama asli Syarifudin, yang memiliki strategi dakwah diantaranya mendirikan sentral bantuan yang diatur sedemikian rupa untuk meregulasi dan menyalurkan bagi masyarakat yang membutuhkan, membuat kampung-kampung percontohan, menanamkan ajaran kolektivisme, dan menciptakan tembang-tembang Jawa yakni Pungkur; (6) Sunan Muria yang bernama asli Raden Umar Said, yang memiliki strategi dakwah dengan menjadikan daerah-daerah pelosok sebagai pusat

[‡] Syalafiyah and Harianto, "Walisongo: Strategi Dakwah Islam Di Nusantara."

kegiatan dakwah dan berdakwah melalui jalur kesenian; (7) Sunan Gunung Jati yang bernama asli Syarif Hidayatulloh, yang memiliki strategi dakwah dalam melakukan pembinaan internal kesultanan dengan menguatkan pokok wilayah dalam mengislamkan masyarakat di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah; (8) Sunan Kalijaga yang bernama asli Raden Said, yang memiliki strategi dakwah dalam mendirikan pusat pendidikan di Kalikudu dan berdakwah melalui kesenian, diantaranya tradisi selamatan dan tahlil; dan (9) Sunan Kudus yang bernama asli Ja'far Shadiq, yang memiliki strategi dakwah dalam pengembangan corak kesenian yang dikenal dengan gending maskumambang dan mijil ^{ss}.

Perjuangan dan peran Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia memiliki banyak peran diantaranya peran dalam bidang Pendidikan, Politik, dan Bidang Dakwah yang dijelaskan sebagai berikut (1) Bidang Pendidikan, peran Wali Songo dalam bidang pendidikan terlihat secara eksplisit dalam mendirikan pesantren. Sunan Ampel mendirikan pesantren di Ampel Denta, Surabaya. Sunan Giri mendirikan pesantren di daerah Giri dan Sunan Bonang mendirikan pesantren di daerah Tuban dengan memusatkan kegiatan pendidikan dan dakwahnya; (2) Bidang Politik, peran Wali Songo sangat besar akan pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di pulau Jawa. Sunan Gunung Jati yang menjadi Raja dan yang lainnya menjadi penasehat Raja, seperti Sunan Ampel yang berpengaruh pada kerajaan Majapahit, Sunan Ampel yang memiliki kedekatan dengan pihak kerajaan sehingga dengan mudah dalam mendapatkan restu dari penguasa kerajaan, Sunan Giri yang seringkali dikorelasikan dengan pemberian restu dalam penobatan raja, dan Sunan Kalijaga yang menjadi penasehat kerajaan Demak; dan (3) Bidang Dakwah, peran Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam dari satu daerah ke daerah lainnya cukup dominan dalam bidang Dakwah, baik dakwah melalui lisan, maupun kesenian seperti halnya wayang dan lainnya ^{***}. Sebagai misalnya Sunan Muria dalam upaya dakwahnya yang selalu mengunjungi pedesaan terpencil, dan yang paling bersejarah dalam bidang dakwah ini adalah salah satu Wali Songo yang mendirikan pesantren-pesantren untuk ajang dakwah dalam mengasimilasikannya terhadap kearifan lokal pada masyarakat, selain pesantren para Wali Songo pun mendirikan masjid-masjid seperti Masjid Demak. Wali Songo memanfaatkan kearifan lokal seperti pertunjukan-pertunjukan tradisional sebagai media dakwah dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Indonesia. Pada bidang kesenian seperti wayang, Wali Songo pun menggunakan syair dari lagu gamelan untuk membungkus pesan tauhid sebagai sikap menyembah Allah Swt ^{†††}.

Unsur-unsur dakwah pada masa Wali Songo meliputi Da'i, Mad'u, Materi, Metode, dan Media dalam struktur dakwahnya yang meliputi penjelasan sebagai berikut (1) Da'i, pendekatan Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam pada

^{ss} Masyitoh and Subekti, "Strategi Dakwah Walisongo Di Indonesia."

^{***} Abdurrohman Kasdi, "The Role of Walisongo in Developing the Islam Nusantara Civilization," *Addin* 11, no. 1 (2017): 1-26.

^{†††} Ulya, "Islamisasi Masyarakat Nusantara : Historisitas Awal Islam (Abad VII - XV M) Dan Peran Wali Songo Di Nusantara."

masyarakat pribumi dan akulturasi berdakwah dengan cara yang menjunjung perdamaian, dikarenakan Sunan Gunung Jati dan Sunan Giri bersifat *al ulama wa al umara* dan tujuh Sunan lainnya bersifat *al ulama* saja, dikarenakan Sunan Gunung Jati menjadi raja muda di Cirebon dan Banten di bawah lindungan Demak dan Sunan Giri tidak hanya dinamakan sebagai ulama dalam predikatnya di tengah-tengah masyarakat; (2) Mad'u pada masa wali Songo merupakan *mad'u ummah* dikarenakan kondisi pada saat itu yang masih mayoritas beragama Hindu dan Budha, setelah agama Islam berhasil disebarkan oleh Wali Songo dan diterima masyarakat bertransformasi menjadi *mad'u ijabah* dan *mad'u ummah*; (3) Materi, dalam dakwah yang disebarkan oleh Wali Songo menekankan pada akidah, syariah, dan muamalah; (4) Metode, dakwah yang disebarkan oleh Wali Songo tentu sangatlah berbeda-beda karena multi kultural yang ada di Indonesia dan ini dilakukan oleh Sunan Kudus sebagai misalnya yang tampak berbeda karena mengumpulkan masyarakat untuk melihat lembu yang ditampilkan bak pengantin dan diikat di halaman masjid. Kendati demikian Wali Songo menekankan terhadap *Ahl al Sunnah Wa al Jamaah* yang digunakan sebagai metode dakwah dalam penerapan yang dikembangkan oleh para sufi Suni dalam menanamkan ajaran Islam melalui keteladanan dengan aliran teologi *Asy'ariyah* yang diuraikan dengan tasawuf al Ghazali; dan (5) Media, peran Wali Songo dalam memanfaatkan media ini sangat efektif dan efisien dikarenakan media yang digunakan berupa Masjid, Wayang, Pesantren, Kitab, dan Gamelan. Dikarenakan masjid yang digunakan sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan, wayang yang berupa boneka terbuat dari kulit dan digerakkan dengan stik dan dimainkan seorang dalang memberikan pesan mendalam yang dapat diterima oleh masyarakat secara luas di Indonesia, Pesantren berfungsi sebagai sarana dan prasarana dalam mengamalkan dan mengabdikan ilmu yang telah dipelajari oleh para santri lalu diamalkan kepada masyarakat luas di setiap daerahnya masing-masing, kitab yang kemudian dikenal dengan Suluk Sunan Bonang merupakan puisi berbentuk prosa, dan gamelan yang dapat mengiringi lagu-lagu yang bernuansa Islam. Dengan alat musik tersebut media dakwah ini sangat diminati dan dinikmati oleh masyarakat luas pada umumnya karena terkesan memiliki distingsi yang berbeda dibandingkan era pra Wali Songo ^{###}.

Pada era Wali Songo yang perkembangan ajaran agama Islam sangat pesat berkembang di Indonesia, namun tidaklah mudah untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman yang berlangsung secara fluktuasi di tengah masyarakat dalam menerima faktor eksternal seperti halnya teknologi dan westernisasi ^{\$\$\$}, apa yang sudah dilakukan oleh Wali Songo pun kian diekspansikan dalam bentuk inovatif untuk menjaga keutuhan ajaran Islam itu sendiri di Indonesia, terlebih lagi kebudayaan non Islam yang ada dan sudah mendarah daging pada sebagian masyarakat hingga

^{###} Failasuf Fadli, "Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 287-302.

^{\$\$\$} Nurul Kifayah and Luthfi Ulfa Niamah, "Reaktualisasi Dakwah Walisongo Pada Era Konsumtif Media Sosial," *Tasamuh* 19, no. 1 (2021): 77-97.

muncul kerajaan dengan corak agama Hindu dan Budha, sehingga dalam upaya menjaga dan terus mengekspansikan nilai-nilai keislaman yang sudah disebarkan oleh Wali Songo terdapat periodisasi yang terjadi menjadi sepuluh periode, diantaranya Periode I pada 1404-1435 M, Periode II pada 1435-1463 M, Periode III pada 1463-1466 M, Periode IV pada 1466-1513 M, Periode V pada 1513-1533 M, Periode VI pada 1533-1546 M, Periode VII 1546-1591 M, Periode VIII 1592-1650 M, Periode IX pada 1650-1750 M, dan Periode X pada 1751-1877 M, adanya periodisasi Wali Songo ini dikarenakan adanya persekusi oleh kolonial Belanda dan wafatnya Wali Songo terdahulu yang harus digantikan oleh para penerusnya, karenanya masyarakat yang awalnya mengenal Wali Songo pada periode pertama menyebutkan bahwa Wali Songo tidak hidup dalam satu masa saja namun terbagi dari berbagai masa atau periode yang berganti setelah wafatnya ****.

Keanggoatan Wali Songo pada sepuluh periodisasi diantaranya adalah sebagai berikut: Periode I diantaranya terdiri dari (1) Sunan Maulana Malik Ibrahim, (2) Maulana Ishaq, (3) Maulana Muhammad Jumadil Kubro, (4) Maulana Muhham Al Maghrobi, (5) Maulana Malik Isroil, (6) Maulana Muhammad Ali Akbar, (7) Maulana Hasanudin, (8) Maulana Aliyudin, dan (9) Syekh Subakir; Periode II diantaranya terdiri dari (1) Sunan Ampel, (2) Maulana Ishaq, (3) Maulana Muhammad Jumadil Kubro, (4) Maulana Muhham Al Maghrobi, (5) Sunan Kudus, (6) Sunan Gunung Jati, (7) Maulana Hasanudin, (8) Maulana Aliyudin, dan (9) Syekh Subakir; Periode III diantaranya terdiri dari (1) Sunan Ampel, (2) Sunan Giri, (3) Maulana Muhammad Jumad, (4) Maulana Muhammad Al Maghrobi, (5) Sunan Kudus, (6) Sunan Gunung Jati, (7) Sunan Bonang, (8) Sunan Darajat, dan (9) Sunan Kalijaga; Periode IV diantaranya terdiri dari (1) Sunan Ampel, (2) Sunan Giri, (3) Raden Fatah, (4) Fatkhullah Khan, (5) Sunan kudus, (6) Sunan Gunung Jati, (7) Sunan Bonang, (8) Sunan Drajat, dan (9) Sunan Kalijaga; Periode V diantaranya terdiri dari (1) Syekh Siti Jenar, (2) Raden Faqih, (3) Raden Fatah, (4) Fatkhullah Khan, (5) Sunan Kudus, (6) Sunan Gunung Jati, (7) Sunan Bonang, (8) Sunan Drajat, dan (9) Sunan Muria; Periode VI diantaranya terdiri dari (1) Sunan Sedayu, (2) Sunan Demak, (3) Sultan Trenggana, (4) Fatkhullah Khan, (5) Syekh Amir Hasan, (6) Sunan Gunung Jati, (7) Sunan Lamongan, (8) Sunan Pakuan, dan (9) Sunan Muria; Periode VII diantaranya terdiri dari (1) Sunan Sedayu, (2) Sunan Prapen, (3) Sunan Prawoto, (4) Maulana Yusuf, (5) Syekh Amir Hasan, (6) Maulana Hasanudin, (7) Sunan Mojo Agung, (8) Sunan Cendana, dan (9) Syekh Saleh; Periode VIII diantaranya terdiri dari (1) Sunan Magelang, (2) Baba Daud Ar-Rumi Al-Jawi, (3) Jokotingkir, (4) Maulana Yusuf, (5) Syekh Amir Hamzah, (6) Maulana Hasanudin, (7) Syekh Samsudin Abdullah Al-Sumtrani, (8) Syekh Abdul Ghofur, dan (9) Syekh Saleh; Periode IX diantaranya terdiri dari (1) Syekh Abdul Muhyi Pamijahan, (2) Syekh Sihabuddin Al-Jawi, (3) Raden Pratanu Madura, (4) Syekh H. Abdul Rauf Al-Bantani, (5) Syekh Nawawi Al-Bantani, (6) Sultan Abulmufair Muhhamad Abdul Kadir, (7) Syekh Abul Mua'ali Ahmad, (8) Syekh Abdul Ghofur, dan (9) Sayid Ahmad Baidhawi

**** Rosyadi, Wafa, and Muttaqin, "Peran Dan Periodisasi Wali Songo Dalam Pengembangan Budaya Islam Di Nusantara."

Azmatkhan; dan Periode X diantaranya terdiri dari (1) Pangeran Diponegoro, (2) Sentot Prawirodirjo, (3) Kyai Mojo, (4) Kyai Hasan Besari, (5) Syekh Nawawi Al-Bantani, (6) Sultan Ageng Tirtayasa Abdul Fattah, (7) Pangeran Sadeli, (8) Syekh Abdul Wahid Azmatkhan, dan (9) Syekh Abdur Rahman ⁺⁺⁺.

Dapat dikatakan bahwa salah satu faktor krusial dalam berkembangnya ajaran agama Islam yang secara masif pada era Wali Songo adalah karena para Wali menjadi seorang raja dan tokoh-tokoh penting di kerajaan juga masyarakat. Sehingga metode dan media yang digunakan untuk menyebarkan ajaran agama Islam akan lebih inklusif dibandingkan era sebelumnya yang dominan bersifat esoterik karena dominan masyarakat yang non Islam dan belum memiliki kekuatan maupun pengaruh yang signifikan di dalam masyarakat. Raja-raja yang memeluk Islam tersebut implikatif dengan keikutsertaan rakyatnya dalam hal ini masyarakat yang tentunya akan memeluk agama Islam pula ⁺⁺⁺. Penyebaran agama Islam di sepanjang pulau Jawa tentunya bukan tanpa alasan. Hal ini dikarenakan pulau Jawa menjadi sentral dalam pemerintahan di Indonesia, sehingga karena sentralisme tersebut menyebabkan penyebaran ajaran agama Islam tereksansi secara gradual ke daerah-daerah di pulau Jawa. Periode Wali Songo ditandari dengan mayoritas penduduk Champa yang Muslim mengungsi ke Indonesia pada 1446-1471 M. Hal tersebut yang menjadikan salah satu momentum Wali Songo pada eranya dalam menyebarkan ajaran agama Islam dengan begitu pesat, tak lain pun tata bahasa dakwah yang digunakan mengacu melalui cara yang damai dan cinta kasih yang mana penyampaian ajaran agama Islam melalui bahasa dan tutur kata yang berkualitas ^{ssss}. Dengan begitu beberapa metode dan media yang digunakan Wali Songo dalam berdakwah ada yang masih relevan hingga saat ini dan yang perlu ditransformasikan mengikuti perkembangan zaman, metode dan media yang lebih dicanangkan dalam meneruskan misi dakwah Wali Songo saat ini diantaranya dengan Ceramah, Diskusi, Konseling, Keteladanan, Pendidikan, Kesenian, Lembaga Dakwah, Propaganda, dan Silaturahmi ^{****}.

KESIMPULAN

Faktor primer berkembangnya ajaran agama Islam era Wali Songo adalah karena para Wali menjadi seorang raja dan tokoh-tokoh penting, dengan penyampaian peta formasi 5 : 3 : 1 yang membagi wilayah penyampaian ajaran agama Islam tepat sasaran yaitu 5 di Jawa Timur, 3 di Jawa Tengah, dan 1 di Jawa Barat. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh Wali Songo tersebut terkesan eksentrik dalam perannya yang sangat vital dalam penyebaran ajaran agama Islam di Indonesia. Perjuangan dan peran Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di

⁺⁺⁺ Rosyadi, Wafa, and Muttaqin.

⁺⁺⁺ Pierre Fournié, "Rediscovering the Walisongo, Indonesia: A Potential New Destination for International Pilgrimage," *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 7, no. 4 (2019): 10.

^{ssss} Dewi Evi Anita, "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 1, no. 2 (2016): 243-66.

^{****} Kifayah and Niamah, "Reaktualisasi Dakwah Walisongo Pada Era Konsumtif Media Sosial."

Indonesia memiliki banyak peran diantaranya peran dalam bidang Pendidikan, Politik, dan Bidang Dakwah. Unsur-unsur dakwah pada masa Wali Songo meliputi Da'i, Mad'u, Materi, Metode, dan Media dalam struktur dakwahnya, Pada era Wali Songo yang perkembangan ajaran agama Islam sangat pesat berkembang di Indonesia, namun tidaklah mudah untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman yang berlangsung secara fluktuasi di tengah masyarakat dalam menerima faktor eksternal seperti halnya teknologi dan westernisasi, apa yang sudah dilakukan oleh Wali Songo pun kian diekspansikan dalam bentuk inovatif untuk menjaga keutuhan ajaran Islam itu sendiri di Indonesia, terlebih lagi kebudayaan non Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Dewi Evi. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 1, no. 2 (2016): 243-66.
- Fadli, Failasuf. "Media Kreatif Walisongo Dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Jawa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 287-302.
- Fournié, Pierre. "Rediscovering the Walisongo, Indonesia: A Potential New Destination for International Pilgrimage." *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 7, no. 4 (2019): 10.
- Hidayatullah, Ahmad. "Walisongo Da'wah Strategy: Analysis of the Symbolism of Amar Ma'ruf Nahi Munkar in Semar and Togog Characters." *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage* 1, no. 1 (2021): 63-78.
- Kasdi, Abdurrohman. "The Role of Walisongo in Developing the Islam Nusantara Civilization." *Addin* 11, no. 1 (2017): 1-26.
- Kifayah, Nurul, and Luthfi Ulfa Niamah. "Reaktualisasi Dakwah Walisongo Pada Era Konsumtif Media Sosial." *Tasamuh* 19, no. 1 (2021): 77-97.
- Masyitoh, Reny, and Sadin Subekti. "Strategi Dakwah Walisongo Di Indonesia." *Mikammil: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2022): 111-27.
- Rosyadi, Z, K Wafa, and A Muttaqin. "Peran Dan Periodisasi Wali Songo Dalam Pengembangan Budaya Islam Di Nusantara." *SINDA* 1, no. 3 (2021). <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/sinda/article/view/203%0Ahttps://ojs.unublitar.ac.id/index.php/sinda/article/download/203/138>.
- Syalafiyah, Nurul, and Budi Harianto. "Walisongo: Strategi Dakwah Islam Di Nusantara." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2020): 41-52. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>.
- Ulya, Ibrizatul. "Islamisasi Masyarakat Nusantara : Historisitas Awal Islam (Abad VII - XV M) Dan Peran Wali Songo Di Nusantara." *Historiography* 2, no. Juli (2022): 442-52.